

IDENTITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL
ANAK GEMBALA YANG TERTIDUR PANJANG DI AKHIR ZAMAN
KARYA A. MUSTAFA
(KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER)

Bilqis Alaadhiya¹

(2034411015)

Dr. Mariam Ulfa, M.Pd²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIPPGRI Bangkalan

bilqisalaadhiya19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran-gambaran bentuk penyimpangan sosial seperti identitas kaum LGBT yang digambarkan dari segi penampilan, fisik, kebiasaan, kegiatan keseharian, dan kaitan dengan hukum kuasa yang Maha ESA dalam novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa dengan menggunakan kajian teori Queer dari Judith Butler, penelitian ini memfokuskan pada teori performativitas yang menjadi titik fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini dianalisis dengan metode simak serta teknik baca catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi rumusan-rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian. Rumusan-rumusan masalah terbagi menjadi 3 rumusan masalah, diantaranya (a) Performativitas penampilan dan fisik tokoh pada novel, (b) Performativitas aktivitas seksual tokoh pada novel, (c) Bagaimana performativitas terjadinya penyimpangan sosial dengan hukum kuasa yang Maha Esa pada novel.

Kata kunci : Identitas, LGBT, Performativitas

ABSTRACT

*This research aims to describe images of forms of social deviation such as the identity of LGBT people which are depicted in terms of appearance, physique, habits, daily activities, and the relationship to the law of the Almighty Power in the novel *The Shepherd's Child Who Falls into a Long Sleep at the End of Time* by A. Mustafa, using *Queer theory studies* from Judith Butler, this research focuses on the theory of performativity which is the focal point of the research. This research uses a qualitative descriptive method and this research is analyzed using the listening method and note-taking techniques. Data analysis was carried out using descriptive methods and content analysis techniques to describe and interpret the problem formulations that were the research material. The problem formulations are divided into 3 problem formulations, including (a) Performativity of the appearance and physicality of the characters in the novel, (b) Performativity of the sexual activities of the characters in the novel, (c) How the performativity of social deviation occurs with the law of Almighty power in the novel.*

Keywords : *Identity, LGBT, Performativity*

Pendahuluan

Di negara Indonesia telah terjadi sebuah fenomena yang disebut dengan fenomena LGBT, tidak hanya di negara Indonesia saja awal mula kasus ini juga sudah banyak terjadi pada budaya pergaulan masyarakat barat. Munculnya fenomena LGBT ini terjadi dimulai dari adanya kasus homoseksual yang kemudian pada peristiwa itu akhirnya melekatlah kebiasaan itu dan menjadikan fenomena LGBT ini dapat diterima sebagai kebiasaan atau sebuah perilaku yang normal untuk membentuk sebuah hubungan keluarga. Seperti pada berita online liputan6.com yang menceritakan adanya dugaan pesta seks gay yang terjadi di

Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ada lebih dari 100 orang laki-laki yang diduga melakukan homoseksual pada sebuah roko yang menjadi pesta seks gay yang tertangkap oleh aparat.

LGBT ini dianggap hal yang lumrah dan menjadi budaya baru pada beberapa masyarakat. Maka dari itulah dijelaskan bahwasanya percintaan dengan sesama jenis merupakan bagian dari sebuah tindakan penyimpangan sosial dan sebuah perilaku yang berbeda dari tingkat laku pada manusia yang normal. Adanya kasus LGBT ini masyarakat menganggap bahwa kasus ini tidaklah selaras dengan sebuah norma dan aturan baik

dalam agama maupun negara, negara Indonesia merupakan negara yang selalu memberikan kebebasan untuk masyarakatnya sesuai dengan hukum yang diatur dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang membahas tentang HAM pada pasal 28 E ayat (2) yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan suatu pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani.". Meskipun telah adanya kebebasan untuk masyarakatnya, tetapi kita sebagai warga negara harus dapat memilih jalan hidup sesuai dengan ketentuan sesuai dengan norma agama.

Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tentunya menjadi umat muslim yang sangat menentang dengan adanya kasus LGBT ini. Karena sejatinya semua agama yang ada di negara Indonesia tidak melarang manusia untuk memiliki suatu hubungan keluarga. Tetapi, dengan sejatinya hubungan orientasi seksual yang dibenarkan

itu seorang laki-laki umumnya dengan seorang perempuan. Tetapi, jika seorang laki - laki dengan sesama laki-laki (Homoseksual) dan sebaliknya perempuan dengan sesama perempuan (Lesbian) itu artinya sudah terjadi penyimpangan sosial dalam norma agama maupun aturan negara Indonesia.

Pada dasarnya konsep dari gender dan seksualitas itu sendiri memiliki definisi yang berbeda-beda, gender sendiri disebut sebagai jenis kelamin pada setiap makhluk hidup yang terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas didefinisikan sebagai bentuk konstruksi biologis yang pasti dimiliki setiap makhluk hidup. Maka dari itu, gender dan seksualitas pasti memiliki hubungan yang saling berkaitan, seperti contohnya pada gender perempuan yang harus bersikap feminim serta laki-laki yang harus bersikap maskulin. Tetapi setelah muncul fenomena kasus ini, kini peran gender bersifat dinamis karena telah banyaknya ditemukan di dalam lingkungan

masyarakat bahwa adanya seorang perempuan yang bersifat maskulin dan sebaliknya seorang laki-laki yang bersifat feminim. Dari situlah munculnya fenomena kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).

Fenomena kasus LGBT ini tidak hanya dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat, bahkan ada pula para penulis yang menuliskan kisah nyata itu menjadi sebuah karya sastra. Seperti pada karya sastra dari A. Mustafa yang berjudul "Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman" di dalam karya sastra novel yang di tulis oleh A. Mustafa ini menceritakan sebuah kisah dari kehidupan seorang kelompok homoseksual yang di dalam novel ini ditokohi oleh Rara Willis atau yang mereka biasa sebut dengan Mbok Willis. Dalam cerita itu tokoh Mbok Willis adalah seorang laki-laki yang menyerupai seorang perempuan atau bisa disebut dengan seorang waria yang paling top se - kota Semarang.

Faktor utama terjadinya perubahan identitas semacam itu

biasanya adanya dorongan dari beberapa faktor-faktor dari lingkungan sosial maupun suatu kebiasaan yang terus diulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang menyimpang dan abnormal dari manusia umumnya. Kebanyakan masyarakat menganggap fenomena homoseksual ini bukanlah suatu hubungan normatif anantara hubungan dari gender, seks, dan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan kewajiban ilmiah. Pada pendapat mengenai penyimpangan sosial itu justru berbanding terbalik dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Butler yang menyatakan bahwa tidak ada orientasi yang bersifat alamiah sehingga tidak dapat juga disebut sebagai suatu penyimpangan sosial tetapi suatu variasi yang terdapat pada identitas seseorang.

Pada penelitian ini menggunakan teori Queer yang pada mulanya muncul pada awal tahun 1990 dengan akar teoretis yang membahas mengenai studi feminis, kritik sastra dan konstruksi sosial, serta

pendekatan poststrukturalisme di mana selain melakukan kritik terhadap gagasan bahwa identitas bersifat tetap dan statis yang menjadi pusat studi untuk gay dan lesbian juga dikotomi yang ketat antara heteroseksualitas dengan homoseksualitas, pada seorang ahli teori yang paling sering diidentikkan dengan pemahaman umum mengenai gender dan seks yakni Judith Butler.

Butler mengatakan bahwa performativitas telah bebas dari esensialisme gender karena gender hanya dibentuk oleh tindakan performatif yang dilakukan. Performativitas juga merupakan konsep kunci dalam konsep gender poststrukturalis Butler (Stoller, 2010). Sependapat dengan hal tersebut, Jagger (dalam Wibawa, 2014) mengungkapkan jika tidak terdapat esensi gender di balik ekspresi gender, artinya performativitaslah yang menciptakan suatu hal yang dipandang sebagai esensi tersebut sehingga tidak ada gender yang benar-benar murni. Performativitas yang

dimaksudkan oleh Butler adalah tindakan yang dilakukan melalui perilaku, gestur, peran, hasrat, dan ucapan yang membentuk suatu identitas. Tindakan performativitas tersebut terpengaruh oleh faktor lingkungan masing-masing orang yang kemudian diimplementasi pada diri sendiri.

Kajian Pustaka

Sosisologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya menurut Bouman(dalam Santoso, 2011: 20).

pada sudut pandang menurut Damono (dalam Faruk, 2015:5) juga membuat klasifikasi sebagai berikut, pertama sosial pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial,

agama yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosial sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan yaitu tujuan dan apa yang tersirat dalam karya sastra. Ketiga, sosial sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup dan juga sering mempelajari lembaga lembaga sosial serta segala masalah.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memahami dan menilai sebuah karya sastra dari segi-segi kemasyarakatannya. Oleh sebab itu definisi sosiologi sastra yang menjurus kepada penelitian yang akan diteliti yakni menurut Damono (dalam Faruk, 2015:5) yang mengatakan bahwa Sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah

kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

Pendekatan mimetik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat atau pendekatan mimetik bisa disebut juga sebagai pendekatan yang menitik beratkan pada semesta. Menurut Abrams (Winarti, 2015:4) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Sebagai contoh yang dapat menjelaskan dari pernyataan diatas diambil dalam isi cerita pada setiap karya sastra yang sebagian ceritanya dituangkan dalam bentuk sebuah imitasi atau penggambaran dari realitas pada

cerita aslinya. Dalam objek penelitian yang akan diteliti ini, ada beberapa cerita yang mengantung imitasi dari sebuah realitas kehidupan yang aslinya.

Oleh karena itu pendekatan mimetik ini dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan hal yang ditulis di dalam sebuah karya sastra, dengan hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan mimetik juga merupakan suatu jenis pendekatan yang di dalam analisisnya mengkaji Pendekatan mimetik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan mimetik itu menghubungkan hal yang ditulis di dalam sebuah karya sastra, dengan hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Teori queer merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang

menyimpang. Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain. Demikian pula dengan male feminine atau female masculine. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya, Sarjono (Muham, 2018:1).

Pemahaman terhadap teori queer dimulai dari pemahaman terhadap konstruksi identitas gender secara kultural bahwa identitas adalah hasil dari tindak performatif yang dilakukan secara berulang. Butler mengatakan bahwa performativitas telah bebas dari esensialisme gender karena gender hanya dibentuk oleh tindakan performatif yang dilakukan. Performativitas juga merupakan konsep kunci dalam konsep gender poststrukturalis

Butler (Stoller, 2010:110). Gender hanya dapat berwujud nyata apabila adanya tindakan yang dilakukan, bukan ditunjukkan. Artinya performativitaslah yang menciptakan suatu hal yang dipandang sebagai esensi tersebut sehingga tidak ada gender yang benar-benar murni. Gender dan seksualitas bukan merupakan sesuatu yang dipandang sebagai metafisika substantif, tetapi suatu atribut yang tercipta melalui performativitas yang terdapat pada (Fernika, 2023:2).

Performativitas gender adalah teori gender di bawah pemikiran Judith Butler. Pemikiran feminis tentang gender telah dibahas dalam berbagai konsep. Ide Butler tentang performativitas gender tidak ada hubungannya dengan budaya atau konstruksi sosial, tetapi suatu bentuk kinerja yang berulang-ulang. Orang akan memiliki sifat feminin atau maskulin karena kinerja berulang yang mengelilingi mereka, tindakan yang mereka

lihat dalam dosis harian menurut Butler (Stoller, 2010:105).

Performativitas yang dimaksudkan oleh Butler adalah tindakan yang dilakukan melalui perilaku, gestur, peran, hasrat, dan ucapan yang membentuk suatu identitas. Tindakan performativitas tersebut terpengaruh oleh faktor lingkungan masing-masing orang yang kemudian diimplementasi pada diri sendiri. Kekuatan performativitas sangat diperhitungkan untuk menunjukkan identitas. Performativitas adalah deklarasi identitas secara profesional menurut Dent dan Whitehead (dalam Fernika, 2023:2). Penelitian ini menggunakan teori Butler untuk menganalisis representasi performativitas gender pada tokoh dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa yang akan menjadi objek dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi. Menurut Semi metode kualitatif ini merupakan metode yang lebih mengutamakan tentang sebuah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang

dikaji secara empiris (Endaswara, 2013:5). Metode penelitian yang paling cocok bagi sebuah fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara deskriptif dalam bentuk sebuah kata-kata, bukan berbentuk sebuah angka dan memiliki makna yang menjadi andalam utama.

Pada penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti yaitu dapat mampu menghasilkan sebuah uraian yang mendalam, pemaparan ini dapat dipastikan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mencatat semua hal yang berhubungan dengan konteks permasalahan dalam penelitian yang menghubungkan tentang permasalahan yang ada pada lingkungan sosial dengan keterikatannya dalam sebuah karya sastradari penelitian dalam novel yang berjudul *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ada tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang ditemukan meliputi: (a) Performativitas penampilan dan fisik tokoh pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A.

Mustafa, (b) Performativitas aktivitas seksual tokoh pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa, (c) Performativitas terjadinya penyimpangan sosial tersebut dengan hukum kuasa yang Maha Esa pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa

Performativitas penampilan dan fisik tokoh pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa

Penampilan seseorang yang tampak oleh mata dapat secara langsung dikaitkan dengan orientasi seksualnya. Seorang lesbian juga dapat berpenampilan layaknya perempuan pada umumnya yang justru lebih merawat diri dan menaruh perhatian lebih pada penampilan mereka mulai dari rambut, pakaian, serta tubuhnya begitu pula sebaliknya. Dapat dicontohkan pada data dari pokok permasalahan performativitas penampilan dan fisik tokoh pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa.

“berdandan, me-makai

wangi wangian, berpakaian rapi, dan mengenakan sepatu terbaiknya. Sepatu itu bagus sekali, berwarna merah dan tinggi haknya 10 senti. Sepatu yang bisa bikin kaki gemuk berjemari bantat Mbok Willis terlihat lebih ramping dan feminin;” (D.1/RM1/01/PF)

Data (1) ini menjelaskan mengenai bentuk dari penampilan seorang tokoh Mbok Willis yang mengubah penampilan laki-lakinya menjadi penampilan yang lebih condong pada seorang perempuan, dapat digambarkan pada kutipan “berdandan, memakai wangi-wangian, berpakaian rapi, dan mengenakan sepatu terbaiknya.” Pada kutipan tersebut mencontohkan penampilan yang selalu dikenakan oleh Mbok Willis yang selalu diperhatikannya supaya tetap tampil dengan paripurna.

“Ia putusan untuk memakai *atasan bahu terbuka motif bunga* dipadu dengan *celana jin ketat* yang akan *bikin bokongnya terlihat lebih montok* sehingga Om Ping mestilah girang melihatnya.”

(D.2/RM1/15/PF)

Data (2) ini menjelaskan mengenai penampilan pada seorang tokoh Mbok Willis yang merupakan seorang kaum LGBT, selain memperhatikan penampilan dari wajahnya dengan berbagai riasan, ia juga memperhatikan penampilannya dari segi pakaian yang ia kenakan sehari-harinya yang dapat dicontohkan pada kutipan “*memakai atasan bahu terbuka motif bunga dipadu dengan celana jin ketat yang akan bikin bokongnya terlihat lebih montok.*” Pada kutipan data tersebut menjelaskan cara Mbok Willis memperhatikan bentuk pakiannya yang dapat menunjang keparipurnaannya ketika bertemu dengan pelanggannya.

“*crop top oranye* ditumpuk *jaket Denim, celana pendek ketat* dengan pinggang tinggi, *anting-anting hoop, gelang tumpuk warna-warni, stocking jaring, dan sepatu platform tinggi.*”

(D.3/RM1/177/PF)

Data (3) ini juga menjelaskan mengenai penampilan Mbok Willis yang selalu ia jaga agar

tetap terlihat anggun dan penampilan yang dapat membuat pelanggannya melihatnya tetap seperti layaknya seorang perempuan pada umumnya, dapat dicontoh pada kutipan “*crop top oranye ditumpuk jaket Denim*”, “*celana pendek ketat*”, “*anting-anting hoop, gelang tumpuk warna-warni, stocking jaring,*” dan “*sepatu platform tinggi*”. Pada kutipan tersebut dapat menggambarkan penampilan Mbok Willis ketika dia hendak menemui semua pelanggannya, dia mengusahakan agar tetap tampil dengan sempurna layaknya seorang perempuan yang membuat semua laki-laki tergoda dengan selalu memperhatikan penampilan yang akan ia kenakan

Performativitas aktivitas seksual tokoh pada novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang gay tentunya akan berbeda dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan pada umumnya. Seorang gay ataupun pasangan gay biasanya memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan seksualitasnya, seperti pada pokok permasalahan dari performativitas aktivitas seksual

tokoh pada novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa.

Aktivitas seksual yang dilakukan dengan sesama laki-laki di dalam novel diperankan oleh tokoh Mbok Willis, aktivitas seksual pertamanya dilakukan bersama pasangan sesama gaynya ketika ia merasakan jatuh cintanya untuk pertama kalinya, tetapi bukan dengan lawan jenis melainkan dengan sesama laki-laki. Hal ini tampak pada data berikut ini:

“**Keajaiban** terjadi. Perlahan-lahan, **rasa sakit berkurang**, dan **datanglah kenikmatan** yang sulit dijabarkan kata-kata. Oh, menakjubkan! **Kenikmatan** itu sungguh tak terperi, membuat Rara mendesis-desis juga mendesah-desah. Dahsyat betul sensasi yang ditimbulkan, sampai-sampai ia **tak ingin semuanya berakhir**. Ia **ingin terus merasakan kelezatan** itu. **Ia ketagihan!** Nyaris **setiap minggu ia meminta** Bowo untuk melakukannya lagi.”
(D.1/RM2/120/AS)

Data (1) menjelaskan

mengenai aktivitas seksual yang ada pada kutipan "*Keajaiban terjadi. Perlahan-lahan, rasa sakit berkurang, dan datanglah kenikmatan yang sulit dijabarkan kata-kata. Oh, menakjubkan!*" pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai kenikmatan yang membuat mereka merasa senang dan puas dengan aktivitas seksualnya. Rara yang awalnya merasakan kesakitan dan merasa ketakutan akan hubungan seksual itu kini bisa merasakan kenikmatan yang dihasilkan dari hubungan seksual tersebut yang membuatnya juga larut dalam sebuah asmara dalam bercinta yang membuatnya semakin merasa ketagihan akan kenikmatan tersebut yang dipaparkan pada kutipan "*Dahsyat betul sensasi yang ditimbulkan, sampai-sampai ia tak ingin semuanya berakhir. Ia ingin terus merasakan kelezatan itu. Ia ketagihan! Nyaris setiap minggu ia meminta Bowo untuk melakukannya lagi*" kutipan tersebut menjelaskan begitu nikmatnya permainan mereka dalam bercinta hingga membuat

keduanya saling ketagihan.

"Mereka turut memberikan tips mendapatkan kenikmatan bercinta. Mereka bilang, *kuncinya adalah santai, relaks, serta menikmati semua sensasi yang timbul. Rasa sakit, panas, atau perih juga merupakan bagian dari kenikmatan itu sendiri*, seperti sambal yang pedas tetapi *bikin nagih*, bikin makan *tambah bergairah.*" (D.2/RM2/119/AS)

Data (2) menjelaskan mengenai aktivitas seksual yang ada pada kutipan "*Mereka turut memberikan tips mendapatkan kenikmatan bercinta*" pada data kutipan tersebut menjelaskan mengenai teman sesama gay-nya yang memeberikan sebuah kunci untuk mendapatkan kenikmatan dalam bercinta yang membuat Rara dan Bowo larut dalam hubungan seksual antar sesama laki-laki tersebut yang mereka cari juga pastinya hanya sebuah kenikmatan dan kesenangan sematanya. Mereka menjelaskan kunci dari kenikmatan dalam bercinta ada pada kutipan data "*Mereka bilang, kuncinya adalah*

santai, relaks, serta menikmati semua sensasi yang timbul. Rasa sakit, panas, atau perih juga merupakan bagian dari kenikmatan itu sendiri, seperti sambal yang pedas tetapi bikin nagih, bikin makan tambah bergairah” pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai aktivitas seksual itu harus dinikmati dengan santai dan relaks sehingga sensasi yang ditimbulkan ketika menjalin aktivitas seksual tersebut akan semakin bergairah dan nikmat.

“PAWATRI menjadi rumah yang aman bagi para waria dan pekerja seks komersial lainnya. Organisasi serupa, yang memayungi hak-hak kaum LGBT, turut bermunculan, semisal *He or She* serta HIMWAS-Himpunan Waria Semarang, organisasi waria Indonesia pertama yang berbadan hukum.”
(D.3/RM2/47/AS)

Data (3) menjelaskan mengenai aktivitas seksual yang ada pada kutipan *“PAWATRI menjadi rumah yang aman bagi para waria dan pekerja seks komersial lainnya. Organisasi serupa, yang memayungi*

hak-hak kaum LGBT” pada kutipan data tersebut menjelaskan mengenai sebuah perkumpulan berbentuk sebuah organisasi para waria yang bekerja sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial), pada perkumpulan tersebut menjadi rumah yang aman untuk mereka dan menurut mereka dapat menghargai hak-hak para kaum LGBT yang mampu mengayomi sesama kaum LGBT.

Performativitas terjadinya penyimpangan sosial tersebut dengan hukum kuasa yang Maha Esa pada novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa

Dalam hukum Islam sudah jelas bahwa, fitrahnya dalam satu hubungan manusia itu terdiri dari dua gender yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karena itu, Islam juga telah menyampaikan bahwa Melalui perkawinan fitrah manusia dapat terpelihara dengan baik, sebab Islam mengatur hubungan seks antara pria dan wanita.

Maka dari itu hubungan homoseksual adalah haram secara mutlak dan tidak ada ikhtilaf di antara mereka dalam masalah ini. Bahkan, perbuatan ini disebut sebagai zina. Ketahuilah semua

anjuran ini juga memiliki tujuan agar umatnya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, hal ini tampak pada data berikut ini:

“Bukankah *Allah itu Maha Pengasih*? Bukankah begitu yang dikatakan oleh para ulama atau orang bijak lainnya? Dan, bukankah seharusnya *Allah melindungi umat-umatnya agar tidak terjerumus dalam kesesatan*? Lantas, mengapa Allah tidak kerahkan segala daya upaya-Nya untuk hindari ia dari perbuatan buruk.”
(D.1/RM3/135/HK)

Data (1) menjelaskan mengenai kuasa Allah SWT sebagai yang Maha ESA yang ada pada kutipan “*Allah melindungi umat-umatnya agar tidak terjerumus dalam kesesatan*” pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai hukum kuasa yang Maha Esa sebab Allah SWT yang senantiasa melindungi setiap umatnya agar tidak terjerumas dalam kesesatan dunia dan supaya umatnya menghindari larangan Allah SWT yang dapat menjerumuskan umatnya dalam kesesatan.

“*Ya Allah! Tolong aku, ya Allah! Tobaaat! Ampuni hamba-Mu ini, ya Allah!*” Jerit tangisnya lantang tak berguna; *segala pekik ratap manusia hilang ditelan gegap gempita semesta yang bersiap meledakkan diri.*”
(D.2/RM3/188/HK)

Data (2) menjelaskan mengenai kuasa Allah SWT sebagai yang Maha ESA yang ada pada kutipan “*Ya Allah! Tolong aku, ya Allah! Tobaaat! Ampuni hamba-Mu ini, ya Allah!*” pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai hukum kuasa Allah SWT dengan mereka umatnya yang melanggar larangannya dengan sebuah penyimpangan sosial, yang dicontohkan dalam kutipan di atas Mbok Willis yang mendapatkan teguran melalui mimpinya dia langsung tersentak ingat akan dosanya dan ingin segera tobat.

“*Allah selalu memberikan kesempatan bagi hamba-Nya untuk memperbaiki diri.* Bila *Allah selalu membukakan pintu maaf*, maka kewajiban manusia lain adalah membantu orang

tersebut *supaya dapat teguh menjaga insafnya.*”

(D.3/RM3/311/HK)

Data ke sembilan belas menjelaskan mengenai kuasa Allah SWT sebagai yang Maha ESA yang ada pada kutipan “*Allah selalu memberikan kesempatan bagi hamba-Nya untuk memperbaiki diri. Bila Allah selalu membukakan pintu maaf*” pada kutipan tersebut menjelaskan maha kuasa Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, Allah SWT selalu membukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya kepada setiap ummatnya yang ingin kembali ke jalan yang Allah SWT. Sebesar apapun dosa yang ummatnya lakukan, Allah SWT senentia selalu menunggu ummatnya untuk insyaf dan mau memperbaiki hubungannya kembali kepadanya.

Pembahasan

Pembahasan mengenai penyimpangan sosial yang telah banyak ditemukan dilingkungan masyarakat dalam bentuk penyimpangan sosial LGBT. Berdasarkan pandangan islam, penyimpangan sosial LGBT ini sangat bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan salah satu perilaku yang

diharamkan oleh Allah Subhaanahu Wata’ala sebab kaum LGBT telah menyalahi kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Allah akan melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan sebaliknya perempuan yang menyerupai laki-laki. Dalam suatu hubungan yang sah juga hanya diperbolehkan antara laki-laki dan perempuan saja. Pelaku LGBT tentunya akan menerima hukuman atas perbuatannya itu.

Dari data di atas terbukti bahwa dalam novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa ini banyak menceritakan tentang Peristiwa LGBT yang awalnya banyak terjadi pada budaya barat saja kini menyebar luas juga ada pada budaya Indonesia. Kaum LGBT yang banyak dijumpai tidak hanya pada sebuah karya sastra melainkan di kehidupan nyata, banyak kita temui laki-laki yang hampir menyerupai perempuan dan bahkan ada pula yang hingga mengubah bentuk wajah, bentuk kelamin, dan bentuk kebiasaan

yang seharusnya laki-laki memiliki sifat maskulin malah menjurus kepada sifat feminim yang dimiliki seorang perempuan. Dari perkumpulan kaum LGBT ini tidak hanya pada perubahan standrat diri tapi bahkan hingga merembet kepada hubungan suami istri yang seharusnya dalam satu hubungan perkawinan harus antara laki-laki dan perempuan, tetapi setelah hadirnya kaum LGBT ini muncullah kebiasaan baru yang mana berhubungan suami istri sudah banyak terjadi dari sesama jenisnya.

Adanya Kasus ini memang menjadi hak bagi individu seseorang, tetapi telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di dalam Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam dalam novel Anak Gembala

Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya a. Mustafa yang mendeskripsikan mengenai peristiwa LGBT dan hukum kuasa yang maha ESA dapat disimpulkan disimpulkan bahwa dalam konsep rumusan masalah pertama, yaitu faktor perubahan identitas homoseksual dari segi penampilan dan fisik. Dalam konsep tersebut novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya a. Mustafa ini menggambarkan bentuk perubahan identitas seorang tokoh dari segi penampilannya yang mengubah cara berpenampilan tidak selayaknya manusia sesuai dengan gandernya, bahkan tidak hanya dari segi penampilan para kaum LGBT juga bisa sampai mengubah bentuk fisiknya agar terlihat sempurna untuk menyamakan gender yang diinginkan, dari konsep ke agamaan yang didasarkan dari hukum kuasa yang maha ESA.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pokok penambah wawasan mengenai kasus LGBT yang termasuk juga suatu penyimpangan sosial agar menjegah terjadinya kembali kasus-kasus yang sama bahkan membenarkan terjadinya penyimpangan sosial tersebut

dengan kenormalisasian kehidupan manusia yang normal dengan mereka kaum LGBT. Oleh sebab itu, adanya penelitian mengenai unsur keagamaan supaya menjadi acuan bagi masyarakat untuk mencegah penyimpangan sosial yang lain dan menjadi paham mengenai perintah dari setiap larangannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Roudedge.
- Brianya, 2020. *Teori Queer Judith Butlers Performativitas*. Yogyakarta: dalam artikel (focusing on Judith Butlers Performativity).
- Faruk, 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernika, Setya. 2023. *Identitas Lesbian Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Teori Queer Judith Butler*. Diprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal SAPALA*, 2023, 166 – 175.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://onesearch.id/Record/IOS12528.ai:slims-24973> Juli 2015, Pontianak.
- Mustafa, A. 2019. *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Muham, 2018. *Queer Theory dan LGBT By Candra Dinata (Sarjono)*. <https://id.scribd.com/user/301807006/muhamkalim> 67 Diunggah pada 27 Agustus 2018.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT

- Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. 1985. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Stoller, Silvia. 2010. "Expressivity and Performativity: Merleau-Ponty and Butler". *Continental Philosophy Review* 43:98.
- Suwardi, Endaswara. 2013. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Waluyo, Herman J. 1994. Pengkajian Cerita Fiksi. Jakarta: Sebelas Maret University Press
- Winarti, 2013. Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Pendekatan Mimetik. Dosen FKIP UMSU. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/3095>, December 2013\
- Wibawa, Yohanes Erik. 2014. "Performativitas Gender dalam Film The Kids Are All Right Karya Lisa Cholodenko". *Interaksi Daring*, 2(4)

